

BAB III

METODE DAN PENDEKATAN STUDI

A. Metode Yang Digunakan

Guba dan Lincoln (1994) membedakan dua paradigma dalam penelitian sosial. Kedua paradigma tersebut adalah paradigma positivistik atau paradigma fungsional (pendekatan objektif) dan naturalistik (pendekatan subjektif). Dalam konteks metodologis, tugas pokok paradigma positivistik adalah menguji seperangkat hubungan yang berkaitan dengan perilaku manusia yang dapat digeneralisasikan, sedangkan tugas pokok paradigma naturalistik adalah mengkaji interpretasi terhadap aktivitas-aktivitas simbolik dari para pelaku sosial (*social actors*).

Neuman (1997:14) menegaskan bahwa penelitian yang baik sering mengkombinasikan aspek-aspek pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Sedangkan Ragin (dalam Neuman, 1997) menjelaskan bahwa aspek-aspek utama dari metode kualitatif dapat dilihat pada saat dikontraskan dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan data ringkas (*data condensers*), untuk melihat gambaran yang besar. Sebaliknya kualitatif dipahami sebagai data yang diperluas (*enhancers*). Ketika data diperluas, maka memungkinkan peneliti untuk melihat aspek-aspek utama dari kasus secara lebih jelas.

Penelitian ini mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif. Pada tahapan awal, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif yang dilakukan dengan metoda survai. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang identitas keetnisan dan relasi antar etnis: dayak,

melayu, madura dan cina, sebagai realitas yang bersifat objektif dan tunggal. Selain itu, diperoleh juga data tentang keadaan lingkungan keluarga, sebaya dan sekolah dalam kaitan dengan identitas keetnisan dan relasi antar etnis: dayak, melayu, madura dan cina. Sedangkan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan untuk mendapatkan data (*emic*) tentang relasi antar etnis (dayak, melayu, madura dan cina) dan pemahaman identitas keetnisan mereka sebagai realitas yang bersifat subjektif dan jamak, sebagaimana yang dilihat dan dipahami oleh setiap individu yang terlibat.

Kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif sebagaimana dijelaskan di atas, oleh Blaikie (2000) maupun Sarantakos (1993) diistilahkan dengan metode triangulasi, walaupun hingga saat ini masih menimbulkan perdebatan tentang paradigmanya. Creswell (1994:175-176) mencatat adanya tiga aliran yang masing-masing mempunyai gagasan yang berbeda tentang eksistensi triangulasi sebagai sebuah metoda. *The purists* memandang bahwa paradigma dan metoda seharusnya tidak digabungkan. *The situationalists* melihat hanya metoda-metoda tertentu saja yang sesuai untuk situasi-situasi yang spesifik. Sedangkan *the pragmatists* memandang bahwa dua pendekatan itu dapat disatukan dalam satu studi tunggal. Para penganut tradisi pragmatis berpendapat bahwa dikotomi kualitatif dan kuantitatif adalah tidak tepat. Menurut mereka, penelitian yang baik adalah penggunaan kedua pendekatan tersebut dengan cara yang paling efisien dalam memahami fenomena sosial.

Selanjutnya, Creswell (1994: 177-178) menjelaskan bahwa ada tiga model rancangan dalam metode triangulasi, yaitu: (1) *the two-phase design*; (2) *the*

dominant-less dominant design, dan (3) *the mixed methodology design*. Pada rancangan model pertama mengharuskan peneliti untuk melakukan studi dengan fase kuantitatif dan kualitatif secara terpisah. Pada model rancangan kedua, peneliti melakukan kajiannya dengan menetapkan paradigma dominan dengan dilengkapi satu komponen kecil dari paradigma alternatif. Sedangkan model rancangan ketiga, mengharuskan peneliti menggabungkan aspek-aspek paradigma kualitatif dengan kuantitatif pada semua langkah metodologisnya.

Studi ini secara operasional menerapkan *the dominant less dominant design*. Dalam pelaksanaannya, paradigma dominan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif, kemudian dilengkapi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai paradigma, namun difungsikan sebagai pelengkap dari paradigma kuantitatif (positivisme). Paradigma positivisme dengan metode survai digunakan untuk memperoleh data tentang identitas keetnisan, relasi antar etnis, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sebaya serta pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan sebaya terhadap identitas keetnisan dan relasi antar etnis. Pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) digunakan untuk mendapatkan data mengenai perasaan identitas keetnisan, pengalaman relasi antar etnis, dan dampak (secara kualitatif) lingkungan keluarga, sekolah dan sebaya terhadap identitas keetnisan dan relasi antar etnis, khususnya di kalangan siswa SMA daerah rawan konflik di Kalimantan Barat.

B. Strategi Penelitian

Strategi penelitian merupakan cara untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) dengan menetapkan tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian di lapangan sejak awal hingga penelitian selesai dilaksanakan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, rancangan penelitian ini mengacu pada *the dominant less-dominant design*. Oleh karena paradigma dominan yang dipakai adalah positivistik dengan metode survai, maka tahapan pelaksanaan penelitian adalah seperti diuraian berikut ini

1. Penentuan wilayah penelitian

Penelitian ini mengkaji identitas keetnisan dan relasi antar etnis siswa di daerah rawan konflik Kalimantan Barat. Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang penelitian ini, Kalimantan Barat merupakan daerah yang paling sering dilanda konflik yang melibatkan etnis dayak, melayu, madura dan cina. Meskipun dikenal sebagai daerah konflik, sesungguhnya tidak semua wilayah Kalimantan Barat berpotensi konflik. Kabupaten Pontianak, Bengkayang, Landak, Sanggau Sambas, Kota Pontianak dan Kota Singkawang merupakan wilayah kabupaten/kota yang pernah terjadi konflik, sementara daerah Kabupaten Sintang, Kapuas Hulu, Ketapang, Sekadau dan Melawi tidak pernah terjadi konflik yang melibatkan etnis.

Konflik yang paling banyak terjadi adalah konflik yang melibatkan etnis madura. Daerah-daerah yang berpotensi konflik adalah daerah-daerah yang didalamnya masih terdapat empat kelompok etnis yang pernah terlibat konflik etnis. Beberapa kabupaten yang pernah menjadi wilayah konflik, tidak terdapat

lagi salah satu dari keempat etnis yang pernah terlibat konflik. Umumnya etnis yang tidak lagi ada di wilayah tersebut adalah etnis Madura. Wilayah-wilayah dimaksud adalah wilayah kabupaten Sanggau, Landak, Bengkayang dan Sambas. Hampir semua etnis madura di wilayah tersebut terusir saat konflik dan mengungsi ke Kota Singkawang, Kota Pontianak, atau wilayah Kabupaten Pontianak tetapi lokasinya masih dekat dengan Kota Pontianak.

Oleh karena karakteristik wilayah yang diteliti adalah wilayah yang didalamnya masih terdapat empat etnis (dayak, melayu, madura dan cina) yang pernah terlibat konflik maka wilayah penelitian ini adalah Kota Singkawang, Kota Pontianak dan Kabupaten Pontianak. Kabupaten Ketapang tidak dijadikan wilayah penelitian ini meskipun di wilayah ini terdapat etnis dayak, melayu, madura dan cina, karena di wilayah ini tidak pernah terjadi konflik sebagaimana terjadi di daerah-daerah yang sudah disebutkan di atas.

Penetapan wilayah penelitian dengan karakteristik sebagaimana dijelaskan di atas didasarkan pada pertimbangan bahwa relasi yang berlangsung secara intensif antar keempat etnis yang dikaji dapat mereduksi konflik antar etnis. Konflik antar etnis yang pernah terjadi di wilayah Kalimantan Barat pada waktu lalu, dapat dipahami sebagai akibat relasi antar etnis yang belum terjadi secara intensif.

2. Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian

Setelah menentukan wilayah penelitian, langkah berikutnya adalah menentukan populasi yang mau diteliti. Agar batas studi yang dilakukan menjadi jelas, maka sebelum melakukan penelitian ditetapkan terlebih dahulu karakteristik

populasi yang mau dikaji. Pada penelitian ini karakteristik populasi yang dikaji adalah siswa SMA yang di sekolah itu terdapat empat kelompok etnis yang pernah terlibat konflik. Selain itu, dalam kelas yang diteliti terdapat keempat kelompok etnis (dayak, melayu, madura dan cina) yang pernah terlibat konflik.

Tidak semua SMA di tiga wilayah penelitian tadi (Kota Pontianak, Kabupaten Pontianak dan Kota Singkawang) memiliki siswa dengan latar belakang keempat etnis yang pernah terlibat konflik etnis. Untuk mengetahui SMA yang memiliki siswa dengan latar belakang keempat etnis yang pernah terlibat konflik, langkah yang peneliti tempuh adalah dengan mendatangi Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang menjadi wilayah penelitian. Di kantor ini, peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Bidang Pendidikan Menengah untuk mendapatkan data SMA yang siswanya berasal dari keempat etnis yang pernah terlibat konflik etnis.

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Bidang Pendidikan Menengah Kabupaten/Kota, di tiga wilayah penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kota Pontianak memiliki 39 SMA Negeri dan Swasta, namun sekolah dengan empat etnis (dayak, melayu, madura, dan cina) ada di dalamnya, hanya ada 6 (enam) SMA yakni: SMA Negeri 4, SMA Negeri 5, SMA Negeri 6, SMA Swasta Panca Bhakti, SMA Swasta Wisuda, dan SMA Swasta Santun.
- b. Kabupaten Pontianak memiliki 47 SMA Negeri dan Swasta, namun sekolah dengan empat etnis (dayak, melayu, madura, dan cina) ada di dalamnya, hanya ada 6 (enam) SMA yakni: SMA Negeri 1 Sungai Raya, SMA Negeri 1 Sungai

Ambawang, SMA Negeri 1 Siantan, SMA Negeri 1 Mempawah, SMA Negeri 1 Rasau Jaya, dan SMA Negeri 1 Sungai Pinyuh.

- c. Kota Singkawang memiliki 9 (sembilan) SMA Negeri dan Swasta, namun sekolah dengan empat etnis (dayak, melayu, madura dan cina) ada di dalamnya hanya ada tiga SMA, yakni SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, dan SMA Negeri 3.

Dari sekolah yang sudah diidentifikasi tadi, kemudian dilakukan penyamplingan. Sebelum dilakukan penyamplingan, terlebih dahulu ditentukan ukuran sampel minimal yang harus diambil. Penentuan sampel minimal dilakukan dengan menggunakan formula Cohen (1977:439) sebagai berikut:

$$n = \frac{L}{f} + u + 1$$

Dengan mengambil tingkat signifikansi (α) 0,05, jumlah variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 5 buah, *power* ditetapkan sebesar 0,95 diperoleh harga L sebesar 20,86, dan f sebesar 0,10. Dengan harga seperti itu, maka diperoleh ukuran sampel minimal sebagai berikut:

$$n = [20,86/0,10] + 5 + 1 = 214,6$$

Jadi, sampel minimal untuk penelitian ini adalah 215 siswa.

Untuk menghindari kekurangan sampel akibat, tidak mengembalikan alat pengumpul data yang diberikan atau akibat ketidaklengkapan dalam mengisi data yang diminta, maka jumlah tadi masih ditambah 20% dari ukuran sampel minimal. Dengan demikian, sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 258 siswa.

Penarikan sampel dilakukan secara gugus bertahap. Pada tahap pertama menentukan jumlah sampel setiap kabupaten/kota secara proporsional. Agar jumlah sampel sesuai dengan proporsi populasinya, maka data populasi SMA untuk tiga kabupaten/kota perlu diketahui terlebih dahulu. Berdasarkan data tahun ajaran 2004/2005 dari Dinas Pendidikan Kota Pontianak jumlah siswa SMA adalah 17.092 orang. Pada tahun yang sama, data Dinas Pendidikan Kabupaten Pontianak menunjukkan bahwa jumlah siswa SMA di daerah ini mencapai 19.249 orang, dan pada tahun yang sama pula, data Dinas Pendidikan Kota Singkawang menunjukkan bahwa jumlah siswa SMA di kota ini mencapai 10.754 orang. Dengan demikian, jumlah populasi siswa SMA di wilayah penelitian mencapai 47.095 orang. Ini berarti proporsional populasi yang berada di wilayah Kota Pontianak adalah 36%, Kabupaten Pontianak sebanyak 41%, dan Kota Singkawang sebanyak 23%. Dengan proporsi populasi seperti itu berarti pula sampel untuk Kota Pontianak adalah $(0,36)(258) = 93$ orang; Kabupaten Pontianak sebanyak $(0,41)(258) = 106$ orang, dan Kota Singkawang sebanyak $(0,23)(258) = 59$ orang.

Pada tahap kedua, langkah yang ditempuh adalah menentukan jumlah sampel untuk setiap sekolah yang menjadi sasaran penelitian pada setiap kabupaten/kota. Cara yang ditempuh adalah sama dengan tahap pertama. Jika pada tahap pertama dasar proporsinya adalah jumlah siswa SMA setiap kabupaten/kota di tiga wilayah penelitian, pada pada tahap ini landasan proporsinya adalah jumlah siswa setiap sekolah sasaran pada setiap

kabupaten/kota. Dari jumlah ini, akan didapat jumlah minimal sampel pada setiap sekolah untuk setiap kabupaten/kota yang menjadi wilayah penelitian.

Setelah dilakukan perhitungan proporsional berdasarkan wilayah kabupaten/kota dan sekolah pada setiap kabupaten/kota, pada tahap ketiga adalah menentukan individu pada setiap sekolah yang menjadi sampel penelitian. Cara yang ditempuh adalah *purposive sampling* sesuai dengan jumlah sampel yang sudah ditentukan untuk setiap sekolah tadi. Cara ini dilakukan untuk menghindari ketidak-cukupan sampel etnis karena proporsi antar kelompok etnis yang tidak berimbang (misalnya jumlah siswa etnis Melayu dan Dayak terlalu banyak, sementara Madura atau Cina terlalu sedikit).

Dari 258 eksemplar alat pengumpul data yang diberikan kepada 258 sampel yang ditetapkan, ternyata tidak semuanya bisa diolah. Ada 12 eksemplar alat pengumpul data yang tidak bisa diolah. Semuanya karena tidak mengisi secara lengkap identitas yang diminta. Secara ringkas, populasi, sampel dan data sampel yang bisa diolah disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Distribusi Populasi dan Sampel pada Wilayah Penelitian

Wilayah	Jumlah		
	Populasi	Sampel	Sampel Akhir
Kota Pontianak	17.092	93	91
Kab. Pontianak	19.249	106	98
Kota Singkawang	10.754	59	57
Jumlah	47.095	258	246

Keterangan: sampel akhir dimaksudkan adalah data sampel yang bisa diolah

3. Informan Penelitian

Untuk memperoleh data yang bersifat kualitatif dari penelitian ini diperlukan adanya sejumlah informan. Jumlah informan pada penelitian ini adalah 12 orang yang terbagi pada empat etnis dan tiga wilayah penelitian. Dengan 12 informan yang diambil dari sampel diharapkan dapat diperoleh data yang representatif. Dengan informan sebanyak itu, masing-masing wilayah penelitian diwakili oleh empat orang informan.

4. Cara Kerja Penelitian

Sebagaimana dijelaskan dalam sub bahasan metoda yang digunakan, rancangan dominan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Prosedur yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini adalah *research built in*. Pada prosedur ini, peneliti tidak terlebih dahulu mengujicobakan alat pengumpul data yang digunakan, namun penyebaran alat pengumpul data dilakukan sekaligus ujicoba dan pengumpulan data penelitian. Asumsinya adalah jika dilakukan ujicoba terlebih dahulu, sesungguhnya statistik alat pengumpul data yang diperoleh dari ujicoba seperti daya pembeda atau validitas butir maupun indeks reliabilitasnya akan berbeda dengan data yang sesungguhnya digunakan dalam penelitian walaupun sampel ujicoba sudah dibuat sedemikian rupa agar mirip dengan sampel penelitian. Perbedaan itu terjadi karena setiap butir alat ukur yang dikembangkan terikat pada pesertanya. Jika pesertanya berubah, maka statistik butirnya seperti daya pembeda atau validitas butirnya akan berubah. Akibatnya, indeks reliabilitasnya juga akan berubah.



Dalam pelaksanaannya, semua butir yang dirancang dan secara valid (karena sesuai dengan kisi-kisi) diberikan kepada semua sampel penelitian

Setelah alat pengumpul data dijawab oleh siswa dan dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan pengujian validitas terhadap keseluruhan butir yang digunakan pada setiap perangkat alat pengumpul data dengan cara mengkorelasikan butir tersebut dengan skor totalnya. Butir yang secara statistik tidak valid karena harga koefisien korelasi *Pearsons* memiliki peluang kekeliruan lebih besar dari 0,05 ($\alpha > 0,05$), dikeluarkan dari perangkat tersebut. Selanjutnya, butir-butir yang valid tadi dijadikan dasar untuk mengestimasi reliabilitas perangkat alat pengumpul data dari variabel yang diteliti, dengan menggunakan konsep konsistensi internal dan dihitung dengan koefisien alpha.

Setelah butir-butir yang tidak valid dikeluarkan dari perangkat alat pengumpul data, langkah berikutnya adalah menghitung skor peserta. Skor peserta pada suatu variabel adalah penjumlahan skor dari setiap butir yang sudah dinyatakan valid. Jadi, butir yang tidak valid tidak dimasukkan untuk menghitung skor peserta pada suatu variabel. Selanjutnya, skor peserta pada suatu variabel inilah yang dijadikan data dasar dalam melakukan analisis hasil penelitian.

Setelah dilakukan analisis data secara kuantitatif, langkah berikutnya adalah melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan. Dengan hasil wawancara mendalam ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian yang diperoleh melalui paradigma kuantitatif (positivisme) sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai identitas keetnisan dan relasi antar etnis yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

C. Instrumen Penelitian dan Skala Pengukuran

1. Instrumen Pengukuran Identitas Keetnisan

Variabel identitas keetnisan diukur dengan menggunakan instrumen yang peneliti kembangkan sendiri, namun mengacu pada konsep alat ukur identitas keetnisan *Multigroup Ethnic Identity Measure (MEIM)* yang dikembangkan oleh Phinney (1992). Sebagaimana dilaporkan oleh Phinney, Masse, Chen, Roberts, & Romero, (1999), dalam banyak studi instrumen ini memiliki tingkat keandalan yang diestimasi dengan koefisien alpha di atas 0,80. Di samping itu, instrumen ini juga sudah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Spanyol dan Perancis. Alat ukur ini dikembangkan atas konsep *Summated Rating* dari Rensis Likert, hanya saja opsi yang digunakan dalam instrumen ini 4 buah, yakni: *strongly agree, agree, disagree, strongly disagree*.

Pada penelitian ini, instrumen pengukuran identitas keetnisan juga dirancang dengan konsep yang sama. Perbedaannya pada setiap pertanyaan/ pernyataan, siswa diminta untuk memilih salah satu dari dua pilihan jawaban yang disediakan, yakni *sesuai* dan *tidak sesuai*. Pemberian skor untuk setiap butir adalah 1 untuk jawaban *sesuai* jika pernyataannya positif atau *tidak sesuai* jika pernyataannya negatif, dan 0 untuk jawaban *tidak sesuai* jika pernyataannya positif, atau *sesuai* jika pernyataannya negatif.

Konsep yang digunakan untuk mengukur variabel ini mengacu pada Phinney (1992; 2000; 2003) dan Umana-Taylor (2004). Berdasarkan acuan ini identitas keetnisan menunjuk pada derajat keterikatan perasaan individu mengenai keanggotaannya dalam kelompok etnisnya yang digunakannya untuk

mengembangkan pengetahuan, keyakinan dan harapan tentang keanggotaannya dalam kelompok etnisnya serta menjadi kerangka acuan bagi individu yang bersangkutan dalam mempersepsi dan menentukan obyek, situasi, peristiwa, bahkan orang lain. Derajat keterikatan perasaan individu ini dicirikan: (a) rasa keterikatan pada kelompok etnis sendiri; (b) kebanggaan terhadap kelompok etnis sendiri; (c) keterlibatan dalam kegiatan kelompok etnis sendiri; dan (d) keinginan untuk tahu lebih banyak tentang kelompok etnis sendiri.

Butir yang dikembangkan untuk mengukur variabel identitas keetnisan sesuai dengan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah 27 butir. Contoh pernyataannya adalah sebagai berikut:

04. Saya bangga dengan kelompok etnis saya

06. Rasanya budaya etnis saya lebih bagus dibanding dengan budaya etnis lainnya

Setelah dilakukan uji validitas butir dengan cara mengkorelasikan skor butir dengan skor total peserta melalui teknik *Pearson Correlation*, ternyata ada 7 (tujuh) butir harus dikeluarkan dari alat ukur ini karena tidak berkontribusi signifikan alat pengumpul data ini. Dengan demikian, jumlah butir yang digunakan untuk mengukur variabel identitas keetnisan dalam penelitian ini adalah 20 butir.

Reliabilitas alat pengumpul data didasarkan atas konsep konsistensi internal yang diestimasi dengan menggunakan koefisien alpha. Perhitungannya dilakukan dengan bantuan komputer yang hasilnya terlampir. Dari 20 butir yang valid, ternyata memiliki koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,653. Ini berarti alat ukur identitas keetnisan ini adalah reliabel.

Identitas keetnisan siswa tercermin dalam skor yang diperoleh dari hasil pengukuran dengan menggunakan alat ukur skala identitas keetnisan ini. Karena variabel ini diukur dengan 20 butir, dengan cara pemberian skor sebagaimana dijelaskan di atas maka skor terendah yang mungkin dicapai adalah 0 dan tertinggi adalah 20. Skor 0 menunjukkan derajat keetnisan terendah, sedangkan skor 20 menunjukkan derajat keetnisan tertinggi.

2. Instrumen Pengukuran Relasi Antar Etnis

Konsep yang digunakan untuk mengukur variabel ini mengacu pada Hess, Markson & Sien (1988); Berry dkk. (1999) dan Kalin (2004). Relasi antar etnis mengacu pada derajat keintiman seorang individu dari satu kelompok etnis dengan orang-orang dari kelompok etnis lain. Derajat keintiman dalam penelitian ini ditandai: (a) frekuensi kontak dengan etnis lain, dan (b) intensitas kontak dengan etnis lain. Relasi dengan etnis lain menyangkut kegiatan: (a) belajar; (b) bergaul; (c) olahraga; dan (c) rekreasi.

Jumlah butir yang dikembangkan untuk mengukur variabel relasi antar etnis adalah 58 butir. Karena dalam variabel ini diukur frekuensi kontak dan intensitas kontak, maka ada dua pola jawaban yang dikembangkan. Pada frekuensi kontak dikembangkan 4 (empat) pilihan jawaban untuk setiap pernyataan yang terentang dari *tidak pernah*, *sangat jarang*, *kadang-kadang*, hingga *sangat sering*. Pada dimensi intensitas kontak, disediakan 2 (dua) pilihan jawaban, yakni *Benar* dan *Tidak Benar*. Ada 28 butir yang digunakan untuk mengukur frekuensi kontak antar etnis, sedangkan dimensi intensitas kontak diukur dengan 30 buah

pernyataan. Contoh pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel relasi antar etnis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

01. Selama setahun ini seberapa sering anda masuk dalam kelompok belajar yang anggotanya lebih banyak dari etnis di bawah ini?
12. Saya merasa lebih nyaman dan bersahabat belajar dengan teman dari kelompok etnis Dayak dibanding dengan teman dari etnis Melayu.

Pada dimensi frekuensi kontak, pemberian skor untuk setiap butir dilakukan dengan cara memberikan angka 4 untuk alternatif jawaban *sangat sering*, 3 untuk *kadang-kadang*, 2 untuk *sangat jarang*, dan 1 untuk alternatif jawaban *tidak pernah*. Pemberian skor untuk dimensi intensitas kontak dilakukan dengan cara memberikan skor 1 untuk alternatif jawaban *Benar*, dan 0 untuk alternatif jawaban *Tidak Benar*.

Setelah dilakukan uji validitas butir dengan cara mengkorelasikan skor butir dengan skor total peserta melalui teknik *Pearson Correlation*, ternyata ada 2 (dua) butir harus dikeluarkan dari dimensi frekuensi kontak, dan 4 (empat) butir harus dikeluarkan dari dimensi intensitas kontak karena tidak berkontribusi signifikan terhadap alat pengumpul data ini. Dengan demikian, jumlah butir yang digunakan untuk mengukur variabel frekuensi kontak dan intensitas kontak dalam penelitian ini masing-masing adalah 26 butir, sehingga jumlah keseluruhan butir yang digunakan untuk mengukur variabel relasi antar etnis adalah 52 butir.

Reliabilitas alat pengumpul data didasarkan atas konsep konsistensi internal yang diestimasi dengan menggunakan koefisien alpha. Perhitungannya dilakukan dengan bantuan komputer yang hasilnya terlampir. Untuk dimensi frekuensi kontak, dari 26 butir yang valid, diperoleh koefisien reliabilitas alpha

sebesar 0,754. Untuk dimensi intensitas kontak, dari 26 butir yang valid, diperoleh koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,855. Dengan demikian koefisien reliabilitas alat ukur ini secara keseluruhan adalah $[(0,754)(26) + (0,855)(26)]/52 = 0,805$. Koefisien sebesar 0,805 menunjukkan bahwa alat ukur ini adalah reliabel.

Relasi antar etnis siswa tercermin dalam skor yang diperoleh dari hasil pengukuran dengan menggunakan alat ukur ini. Pada dimensi frekuensi kontak, skor terendah yang mungkin dicapai siswa adalah 26 dan tertinggi 104. Pada dimensi intensitas kontak, skor terendah yang mungkin dicapai siswa adalah 0 dan tertinggi 26. Dengan demikian, secara keseluruhan skor terendah yang mungkin dicapai adalah 26 dan tertinggi adalah 130. Skor 0 menunjukkan relasi dengan etnis lain buruk, sedangkan skor 130 menunjukkan relasi antar etnis yang tinggi.

3. Instrumen Pengukuran Lingkungan keluarga

Konsep yang digunakan untuk mengkonstruksi variabel lingkungan keluarga mengacu konsep yang dikemukakan oleh Keeves (1982); dan Umayya-Taylor (2001). Lingkungan keluarga dalam penelitian ini mengacu pada kondisi-kondisi, kekuatan serta respons-respons eksternal dalam keluarga yang mempengaruhi anak. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: (1) dimensi *struktural* yang mengandung indikator-indikator ukuran keluarga, pendidikan orangtua, jumlah waktu orangtua untuk anaknya, keutuhan keluarga, dan hubungan orangtua anak; (2) dimensi *sikap*, yang mengandung indikator sikap orangtua terhadap etnis lain, aspirasi orangtua terhadap diri anak di masa depan, perhatian dan dorongan orangtua terhadap anak dalam berinteraksi dengan orang lain, dan disiplin keluarga; (3) dimensi *proses*, yang meliputi indikator-

indikator: keterlibatan keluarga dalam aktivitas anak, Kebebasan anak beraktivitas dalam keluarga, Respons orangtua dalam hubungan anak dengan etnis lain, serta keterlibatan keluarga dalam sosialisasi nilai keetnisan pada diri anak.

Jumlah butir yang dikembangkan untuk mengukur variabel lingkungan keluarga adalah 46 butir. Ada dua bentuk instrumen yang dikembangkan dalam mengukur lingkungan keluarga, yakni isian dan pilihan. Bentuk isian digunakan untuk mengumpulkan data tentang ukuran keluarga, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua dan keutuhan keluarga. Jumlah butir yang dikembangkan dalam bentuk isian ini ada 5 (lima) butir. Butir-butir ini tidak diikutsertakan dalam dalam pengujian validitas butir karena semua mengukur fakta yang teramati, bukan atribut psikologis sebagaimana butir lainnya yang akan diuraikan berikut ini. Contoh pernyataan butir yang digunakan untuk mengukur lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

07. Orangtua saya sibuk dengan urusan mereka masing-masing sehingga tidak ada waktu untuk memperhatikan anak-anaknya.
10. Bagi saya, orangtua saya merupakan tempat mencurahkan masalah, pikiran dan harapan saya.

Butir bentuk pilihan ganda dengan dua alternatif pilihan, *Benar* dan *Tidak Benar*, digunakan untuk mengukur dimensi sikap dan dimensi proses dalam lingkungan keluarga. Jumlah butir yang dikembangkan adalah 41 butir. Pemberian skor dilakukan dengan cara memberikan skor 1 untuk alternatif jawaban *Benar*, jika pernyataannya positif atau *Tidak Benar* jika pernyataannya negatif, dan 0 untuk alternatif jawaban *Benar*, jika pernyataannya negatif, atau *Tidak Benar* jika pernyataannya positif.

Setelah dilakukan uji validitas butir dengan cara mengkorelasikan skor butir dengan skor total peserta melalui teknik *Pearson Correlation*, ternyata ada 7 (tujuh) butir harus dikeluarkan karena tidak berkontribusi signifikan terhadap perangkat alat pengumpul data ini. Dengan demikian, jumlah butir yang digunakan untuk mengukur lingkungan keluarga adalah 34 butir.

Reliabilitas alat pengumpul data didasarkan atas konsep konsistensi internal yang diestimasi dengan menggunakan koefisien alpha. Perhitungannya dilakukan dengan bantuan komputer yang hasilnya terlampir. 34 butir yang valid dianalisis sebagai satu perangkat alat ukur dan ternyata memiliki koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,832. Ini berarti alat ukur lingkungan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Lingkungan keluarga siswa tercermin dalam skor yang diperoleh dari hasil pengukuran dengan menggunakan alat ukur lingkungan keluarga ini. Karena variabel ini diukur dengan 34 butir, dengan cara pemberian skor sebagaimana dijelaskan di atas maka skor terendah yang mungkin dicapai adalah 0 dan tertinggi adalah 34.

4. Instrumen Pengukuran Lingkungan Sekolah

Konsep yang digunakan untuk konstruksi variabel lingkungan sekolah mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Sanderson (1993), dan Sergiovanni (1991). Lingkungan sekolah dalam penelitian ini mengacu pada derajat yang menunjukkan peran guru, siswa, fasilitas dan tata tertib dalam membangun hubungan positif antar individu di kelas/sekolah. Sebagai lingkungan bagi kehidupan anak, indikator lingkungan sekolah meliputi: (a) guru, yakni peranan

guru terhadap siswa dalam membangun hubungan positif siswa dari berbagai etnis yang ada di sekolah, (b) siswa, yakni proporsi dan peran siswa lainnya dalam membangun hubungan positif siswa dari berbagai etnis yang ada di sekolah, (c) fasilitas sekolah, yakni peranan berbagai jenis fasilitas sekolah dalam membangun hubungan positif siswa dari berbagai etnis yang ada di sekolah, serta (d) tata tertib, yakni peraturan sekolah yang ada dalam membangun hubungan positif siswa dari berbagai etnis yang ada di sekolah.

Jumlah butir yang dikembangkan untuk mengukur variabel lingkungan sekolah adalah 26 butir pernyataan. Setiap butir disediakan dua alternatif pilihan, *Benar* dan *Tidak Benar*. Siswa diminta memilih salah satu dari kedua pilihan tersebut sesuai dengan apa yang dia alami atau rasakan. Pemberian skor dilakukan dengan cara memberikan skor 1 untuk alternatif jawaban *Benar*, jika pernyataannya positif atau *Tidak Benar* jika pernyataannya negatif, dan 0 untuk alternatif jawaban *Benar*, jika pernyataannya negatif, atau *Tidak Benar* jika pernyataannya positif. Contoh pernyataan yang digunakan untuk mengukur lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

10. Anggota kelompok belajar saya terdiri dari berbagai etnis yang ada di sekolah ini.
17. Bapak/ibu guru di sekolah ini bersikap tidak mau tahu dengan bahasa yang kami gunakan sehari-hari di sekolah.

Setelah dilakukan uji validitas butir dengan cara mengkorelasikan skor butir dengan skor total peserta melalui teknik *Pearson Correlation*, ternyata ada 6 (enam) butir harus dikeluarkan karena tidak berkontribusi signifikan terhadap

perangkat alat pengumpul data ini. Dengan demikian, jumlah butir yang digunakan untuk mengukur lingkungan sekolah adalah 20 butir.

Reliabilitas alat pengumpul data lingkungan sekolah didasarkan atas konsep konsistensi internal yang diestimasi dengan menggunakan koefisien alpha. Dari 20 butir yang valid, ternyata memiliki koefisien reliabilitas alpha alat pengumpul data ini adalah sebesar 0,613. Koefisien sebesar ini cukup reliabel.

Lingkungan sekolah siswa tercermin dalam skor yang diperoleh dari hasil pengukuran dengan menggunakan alat pengumpul data lingkungan sekolah. Karena variabel ini diukur dengan 20 butir, dengan cara pemberian skor sebagaimana dijelaskan di atas, maka skor terendah yang mungkin dicapai siswa adalah 0 dan tertinggi adalah 20.

5. Instrumen Pengukuran Lingkungan Sebaya

Konsep yang digunakan untuk mengkonstruksi variabel lingkungan sebaya mengacu pada Light & Keller (1982); Hollander (1981) dan Hammer & Organ (1978). Variabel lingkungan teman sebaya dalam penelitian ini mengacu pada seseorang atau sekelompok orang yang saling mengenal dan akrab antar sesamanya, yang didasari oleh kriteria yang hampir sama, seperti tingkat usia, kebutuhan dan tujuan serta saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, yang terjadi melalui proses interaksi langsung maupun tidak langsung di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Pengaruh teman sebaya dalam hal ini adalah pengaruh teman-teman dalam kelompoknya sendiri (*in-group*) dan teman-teman di luar kelompoknya (*out-group*).



Indikator *in-group* dan *out-group* meliputi: (a) *tingkat keterlibatan* keterlibatan dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan akademik dan non akademik yang terjadi di dalam dan di luar sekolah, baik dengan teman sekelompoknya maupun dengan teman di luar kelompoknya; (b) *persepsi siswa*, yakni persepsi terhadap anggota kelompok yang seetnis dengan dirinya maupun anggota di luar kelompok etnisnya.

Jumlah butir yang dikembangkan untuk mengukur variabel lingkungan sebaya adalah 42 butir. Pada setiap butir disediakan dua pilihan jawaban, yakni *Benar*, jika pernyataan yang diberikan sesuai dengan apa yang siswa alami atau rasakan atau ketahui, dan *Tidak Benar*, jika pernyataan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang siswa alami atau rasakan atau ketahui. Pada pernyataan positif, jawaban *Benar*, diberi skor 1, sedangkan *Tidak Benar* diberi skor 0. Pada pernyataan negatif, jawaban *Benar*, diberi skor 0, sedangkan *Tidak Benar* diberi skor 1. Contoh pernyataan yang digunakan untuk mengukur lingkungan sebaya adalah sebagai berikut:

01. Saya mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru di kelas dengan teman-teman yang seetnis dengan saya.
02. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran, saya kerjakan dengan teman-teman yang seetnis dengan saya.

Setelah dilakukan uji validitas butir dengan cara mengkorelasikan skor butir dengan skor total peserta melalui teknik *Pearson Correlation*, ternyata ada 6 (enam) butir harus dikeluarkan dari alat ukur ini karena tidak berkontribusi ke perangkat alat ukur secara signifikan. Dengan demikian, jumlah butir yang

digunakan untuk mengukur variabel identitas keetnisan dalam penelitian ini adalah 36 butir.

Reliabilitas alat pengumpul data lingkungan sebaya yang didasarkan atas konsep konsistensi internal, diestimasi dengan menggunakan koefisien alpha. Dari 36 butir yang valid, ternyata memiliki koefisien reliabilitas alpha alat pengumpul data ini adalah sebesar 0,719. Koefisien sebesar ini cukup reliabel.

Lingkungan sebaya siswa tercermin dalam skor yang diperoleh dari hasil pengukuran dengan menggunakan alat pengumpul data lingkungan sebaya. Karena variabel ini diukur dengan 36 butir, dengan cara pemberian skor sebagaimana dijelaskan di atas, maka skor terendah yang mungkin dicapai siswa adalah 0 dan tertinggi adalah 36.

Hasil print-out SPSS Versi 12.0 untuk pengujian validitas dan reliabilitas keseluruhan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam lampiran.

D. Metode Analisis Data

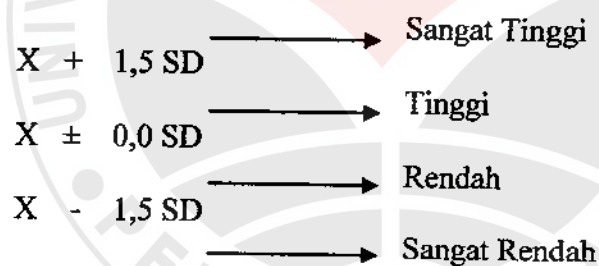
1. Analisis Data Kuantitatif

Ada tiga tahap analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni *deskriptif*, *pengujian persyaratan analisis* dan tahap *pengujian hipotesis*. Tahap *deskriptif* dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik data pada masing-masing variabel yang diteliti agar lebih mudah dipahami untuk kepentingan analisis berikutnya. Cara yang dilakukan adalah dengan melihat kecenderungan data memusat dan variabilitasnya. Di samping itu digunakan pula cara penyajian

dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Kategorisasi data dilakukan pula dalam tahap ini agar dapat dibuat kesimpulan yang bersifat deskriptif.

Agar dapat diperoleh gambaran umum dari setiap variabel yang diteliti, dilakukan kategorisasi pada setiap variabel itu. Kategorisasi dilakukan dengan cara membagi setiap variabel menjadi 4 (empat) kategori. Harga-harga statistik yang digunakan untuk membuat kategori adalah rata-rata ideal dan simpangan baku ideal alat ukur. Rata-rata ideal alat ukur adalah nilai terendah ideal ditambah nilai tertinggi ideal alat ukur tersebut kemudian dibagi dua, sedangkan simpangan baku idealnya diperoleh dari nilai tertinggi ideal dikurang nilai terendah idealnya dibagi enam (karena luas wilayah kurva normal adalah enam kali simpangan baku).

Karena kategorisasi yang dibuat ada empat, maka kriteria penetapan batas atas dan bawah kelas kategori, adalah sebagai berikut:



Dengan struktur penskalaan dan penskoran setiap alat pengumpul data seperti telah dijelaskan pada bagian instrumen penelitian dan skala pengukuran, maka kategorisasi untuk setiap variabel yang diteliti tampak seperti disajikan pada Tabel 3.1. Untuk memutuskan apakah data setiap variabel yang diteliti termasuk salah satu dari empat kategori sebagaimana ditetapkan di atas, hasil

pengukuran atau data yang diperoleh dari lapangan akan dibandingkan dengan tabel ini.

Tabel 3.2
Kategorisasi Variabel Penelitian
Identitas Keetnisan dan Relasi Antar Etnis

Variabel Penelitian	Skor Ideal Alat Ukur				Rentang	Ketagori
	Min.	Maks.	Rata ²	SD		
Identitas Keetnisan	0	20	10	3,33	0.0 – 5.0 5.1 – 10.0 10.1 – 15.0 15.1 – 20.0	Sangat Rendah Rendah Tinggi Sangat Tinggi
Relasi Antar Etnis	26	130	78	17,33	26.0 – 52.0 52.1 – 78.0 78.1 – 93.8 93.9 – 130	Sangat Rendah Rendah Tinggi Sangat Tinggi
Lingkungan Keluarga	0	34	17	5,67	0.0 – 8.5 8.6 – 16.9 17.0 – 25.5 25.6 – 34.0	Tidak Kondusif Kurang Kondusif Cukup Kondusif Sangat Kondusif
Lingkungan Sebaya	0	36	18	6	0.0 – 9.0 9.1 – 18.0 18.1 – 27.0 27.1 – 36.0	Tidak Kondusif Kurang Kondusif Cukup Kondusif Sangat Kondusif
Lingkungan Sekolah	0	20	10	3,33	0.0 – 5.0 5.1 – 10.0 10.1 – 15.0 15.1 – 20.0	Tidak Kondusif Kurang Kondusif Cukup Kondusif Sangat Kondusif

Tahap berikutnya adalah pengujian persyaratan analisis. Tujuan dari pengujian persyaratan analisis adalah untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik yang direncanakan (*robust*). Sesuai dengan kerangka berpikir yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka teknik analisis yang tepat untuk digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*).

Untuk mengestimasi koefisien jalur, dalam penelitian ini digunakan metode kuadrat terkecil (*ordinary least squares method*) dengan pendekatan

pragmatis, yakni menggunakan koefisien baku regresi sebagai koefisien jalur (Pedhazur, 1982; Kerlinger, 1990; Sudjana, 2003). Metode ini menjadi *tidak bias* bila asumsi-asumsi seperti yang dikemukakan oleh Pedhazur (1982:582) atau Sudjana (2003:297) dipenuhi, yakni: (a) hubungan antar variabel dalam model yang diajukan bersifat linear, aditif dan kausal, (b) variabel-variabel residual tidak berhubungan dengan variabel-variabel yang mendahuluinya, dan (c) setiap variabel diukur dalam skala interval.

Asumsi bahwa model yang diajukan adalah aditif, dan kausal searah (*unidirectional*) telah dinyatakan dalam kerangka berpikir penelitian dan model hipotetis penelitian seperti ditunjukkan oleh Gambar 2.2 dalam uraian bab dua yang lalu. Asumsi bahwa setiap variabel diukur dalam skala interval, sudah dijelaskan dalam alat pengumpul data penelitian. Dengan demikian, asumsi yang perlu dipenuhi dalam penelitian ini adalah asumsi linear variabel terikat atas semua variabel eksogenus dan endogenus, dan variabel endogenus atas semua variabel eksogenus, serta heteroskedastisitasnya. Asumsi linear dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan statistik *F*. Terima asumsi linear bila harga *F* dalam baris *deviation from linearity* dari model SPSS for Windows memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05. Bila terjadi sebaliknya berarti asumsi linear ditolak.

Persoalan heteroskedastisitas akan dianalisis dengan menggunakan korelasi Spearman-Rank antara rank pada variabel eksogenus dan endogenus dengan rank variabel residual. Problem heteroskedastisitas terjadi kalau harga koefisien korelasi *Spearman Rank* memiliki signifikansi lebih kecil 0,05.

Pada tahap *pengujian hipotesis*, sebagaimana telah disebutkan di atas, digunakan analisis jalur. Penelitian ini berkaitan dengan pengujian model hubungan kausal searah (rekursif) tentang identitas keetnisan dan relasi antar etnis di kalangan siswa daerah rawan konflik di Kalimantan Barat. Dalam model yang diajukan terdapat tiga variabel bebas (independen), satu variabel perantara (*intervening*), dan satu variabel terikat (dependen). Untuk kepentingan uji model dalam penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh mengikuti langkah-langkah yang disarankan Pedhazur (1982) sebagai berikut: (1) mencari koefisien jalur model penuh (*full model*) yang diestimasi dengan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*); (2) koefisien jalur yang memiliki taraf kekeliruan (α) lebih besar dari 0,05 dihapus dari model; (3) uji model revisi untuk memperoleh model yang didukung data dengan *goodness of fit* (X^2); (4) melakukan dekomposisi efek kausal ke dalam lima komponen: efek langsung, efek tidak langsung, efek yang tidak dapat dianalisis, dan efek karena penyebab umum (*spurious*).

Model penuh dari studi ini seperti tampak pada Gambar 2.2 diestimasi dengan dua persamaan regresi. *Persamaan pertama*, meregresikan variabel identitas keetnisan atas lingkungan keluarga, sebaya, dan lingkungan sekolah. Pada persamaan ini variabel identitas dalam model adalah variabel perantara, sedangkan lingkungan keluarga, sebaya, dan lingkungan sekolah adalah variabel bebas. Dengan kata lain, persamaan pertama adalah meregresikan variabel identitas keetnisan dengan semua variabel bebasnya. *Persamaan kedua*, meregresikan variabel relasi antar etnis atas variabel identitas keetnisan dan

variabel lingkungan keluarga, sebaya, dan lingkungan sekolah. Pada persamaan ini variabel relasi antar etnis dalam model adalah variabel dependen, sedangkan identitas keetnisan adalah variabel perantara. Dengan kata lain, persamaan kedua adalah meregrasikan variabel relasi antar etnis atas variabel perantara dan semua variabel bebasnya.

Semua pengerjaan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS for Windows Versi 12.00. Kecuali perhitungan dekomposisi efek langsung, efek tidak langsung, efek yang tidak teranalisis (*unanalysis*), serta efek *spurious*, serta pengujian model revisi dilakukan secara manual.

2. Analisis Data Kualitatif

Pada tataran kualitatif, data diolah bersamaan dengan/dan setelah pengumpulan data melalui pengorganisasian data. Cara pengorganisasiannya adalah cara memilah dan mengelompokkan data berdasarkan klasifikasi data. Data baik dalam bentuk ungkapan kata-kata dicatat, dan dikode sesuai dengan pola, tema atau topik yang ditunjukkan data.

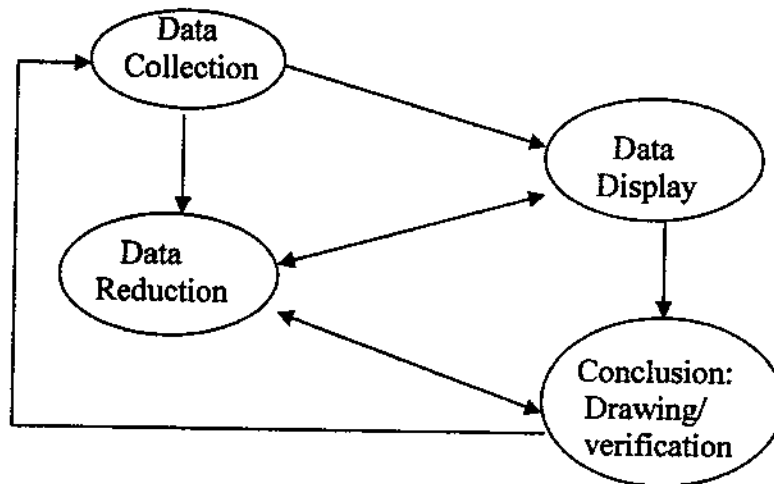
Pengorganisasian data dikerjakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memeriksa dan memberi nomor urut serta kesinambungan data; serta (2) membaca dan mengembangkan koding. Karena paradigma kualitatif digunakan hanya sebagai pelengkap dari paradigma kuantitatif (positivisme), maka dalam penelitian ini analisis data tidak diarahkan pada upaya mencari dan menemukan pola. Metode pengorganisasian data dilakukan dengan sistem pemberkasan ke dalam kartu dan pendekatan potong simpan dalam map (*the cut up and put in*

folders approach). Map-map ditandai dengan label dan warna. Selain untuk mempermudah pemilahan berkas juga mempermudah ingatan peneliti untuk melacaknya kembali.

Data yang telah terkumpul dan divalidasi, diolah dengan mengklasifikasi dan menyaring data tersebut. Klasifikasi data didasarkan atas fokus penelitian. Data yang diperkirakan berguna bagi penulisan ini dikumpulkan dengan teknik koding, sementara data yang kurang konsisten dikelompokkan secara tersendiri dan akan disaring lagi untuk dicari relevansinya. Dari sisi lain, data yang dianggap tidak relevan akan diabaikan. Cara ini dilakukan agar data yang diperoleh memiliki kesahihan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Analisis data ini dilakukan secara berulang-ulang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan fokus yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

Pada prinsipnya teknik analisis data dilakukan sepanjang kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, model analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang mengacu pada Miles dan Huberman (1987:23) sebagaimana tampak pada Gambar 3.2.



Gambar 3.1
Komponen Analisis Data Model Interaktif

Untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya ada atau terjadi, maka perlu diuji kredibilitas hasil. Di samping dilakukan dengan triangulasi ke sumber data, pengecekan keabsahan data dilakukan pula dengan triangulasi metode dan teori, analisis kasus negatif dan pengecekan sejawat.

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memeriksa keterkaitan antara data dengan informasi serta interpretasi dalam pengorganisasian laporan penelitian ini. Konfirmabilitas dalam hal ini mengacu apakah interpretasi yang dibuat atau makna mendalam (*verstehen*) yang didapat didukung data atau informasi sebagaimana tersedia dalam laporan penelitian ini.

E. Tahapan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini dilaksanakan melalui beberapa tahap kegiatan, yakni: (1) studi kepustakaan; (2) persiapan penelitian lapangan, yang meliputi: (a) pra-survai; (b) penyusunan rencana penelitian; (c) penyusunan

kuesioner dan instrumen penelitian lainnya; (d) pengurusan surat izin penelitian; (e) pendataan dan penarikan sampel; (f) uji keterbacaan alat ukur; dan (g) uji validitas dan reliabilitas alat ukur; (3) pelaksanaan penelitian lapangan; (4) analisis data penelitian; dan (5) penulisan laporan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini direncanakan dibagi menjadi tiga bagian, yakni: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir laporan. Bagian awal laporan ini berisi halaman judul, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran.

Bagian isi laporan ini terdiri dari uraian yang disajikan dalam bab-bab, yang keseluruhannya disajikan dalam lima bab. Bab I pendahuluan, yang berisikan: latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta variabel dan definisi operasional variabel penelitian. Bab II berisikan kajian pustaka/kerangka teoretis penelitian, dan hipotesis. Bab III rancangan penelitian, yang terdiri dari metode yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, instrumentasi, cara kerja penelitian, dan analisis data penelitian. Bab IV hasil penelitian, berisikan uraian tentang deskripsi hasil penelitian, pengujian persyaratan analisis, hasil analisis dan pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian. Bab V kesimpulan dan saran, berisikan uraian tentang kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian, dan saran-saran.

Bagian akhir laporan penelitian ini terdiri dari lampiran-lampiran. Lampiran yang disajikan di bagian ini adalah instrumen penelitian, laporan hasil

uji coba instrumen, data hasil penelitian, printout komputer program SPSS, hasil analisis data penelitian baik yang deskriptif, pengujian persyaratan analisis maupun hasil pengujian hipotesis. Oleh karena pengujian model tidak bisa dilakukan dengan program SPSS, maka dalam bagian ini dilampirkan juga hasil perhitungan selengkapnya dekomposisi pengaruh langsung, tidak langsung, total, tak teranalisis dan *spurious*.

